

NAMA:NOPANDA DELVIA

NPM:2513032042

KLS:25B

MATKUL:DKPM

1.perbandingan pendidikan moral dan nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Tujuan dan fokus usaha	Mendidik siswa /siswi agar dapat memahami dan menerapkan tentang konsep baik-buruk dan benar-salah dalam kehidupan sehari-hari membentuk akhlak/ budi pekerti luhur peserta didik	Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai etika,social,dan budaya kepada siswa/siswi agar mereka mampu memahami dan melaksanakan nilai tersebut secara konsisten di kehidupan sehari-hari mereka
Kemampuan yang dibentuk	Peserta didik mampu membedakan tindakan yang benar dan yang salah ,mana yang baik dan yang buruk dan juga peserta didik mampu mengendalikan diri mereka dalam konteks moral peserta didik	Peserta didik memiliki kemampuan untuk merasakan (afektif) dan menyerap nilai, lalu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.
Manfaat	Membangun karakter siswa yang memiliki moral yang baik, bertanggung jawab, dan bisa berinteraksi dengan baik dalam komunitas.	Menjadi individu yang memiliki harmoni antara kepiintaran akademis dan kemampuan sosial-emosional, serta memperkuat identitas diri.
Bentuk pembentukan	Dengan pendidikan khusus (mata pelajaran etika/moral), pembentukan kebiasaan, contoh perilaku yang baik, dan suasana yang mendukung pengembangan karakter moral	Dengan menggabungkan nilai-nilai dalam setiap aspek pendidikan: program studi, budaya institusi, keluarga, dan komunitas sosial

Sumber:

Yuliana, L. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah WUNY, 15(1).

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter).

Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.

2.Menganalisis penerapan Pendidikan moral di sekolah dasar dan menengah.

Penerapan pendidikan moral dan pendidikan nilai di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama memiliki perbedaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pada jenjang SD, pendidikan moral dilakukan melalui pembiasaan dan teladan dari guru. Siswa SD cenderung meniru perilaku, sehingga guru berperan sebagai contoh utama dalam membentuk sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan menghargai orang lain. Aktivitas seperti berdoa sebelum pelajaran, menjaga kebersihan, dan mematuhi peraturan sekolah merupakan bentuk nyata dari pendidikan moral. Di sisi lain, pendidikan nilai di SD lebih berfokus pada penanaman makna di balik perilaku positif. Guru tidak hanya menjelaskan aturan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui kegiatan sosial, kerja kelompok, dan pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila.

Berbeda dengan jenjang SD, pelaksanaan pendidikan moral di SMP dilakukan dengan cara yang lebih reflektif. Siswa SMP mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sehingga pendidikan moral disampaikan melalui diskusi tentang situasi nyata, analisis dilema moral, dan kegiatan OSIS yang mengasah rasa tanggung jawab. Guru mengajak siswa untuk memahami alasan moral di balik setiap tindakan, bukan sekadar mengikuti aturan. Sementara itu, pendidikan nilai di SMP lebih menekankan penginternalisasian dan kesadaran diri. Kegiatan seperti proyek sosial, debat etika, dan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, penerapan pendidikan moral dan pendidikan nilai di SD lebih mengutamakan pembiasaan dan pengenalan awal, sedangkan di SMP lebih bertujuan pada pemahaman yang lebih dalam dan tanggung jawab individu. Oleh karena itu, kedua jenjang pendidikan ini saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter, akhlak mulia, dan kesadaran nilai dalam bertindak di masyarakat.

3.Menulis refleksi 300 kata tentang pentingnya integrasi keduanya

Pendidikan moral dan pendidikan nilai saling berkaitan dengan erat dan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan moral memberikan pemahaman kepada siswa tentang perbedaan antara perilaku baik dan buruk, sementara pendidikan nilai memberikan dasar dan makna di balik perilaku tersebut. Penting untuk mengintegrasikan keduanya agar siswa bukan hanya mengetahui yang benar dan salah, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, tujuan utama bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkarakter dan bermoral. Tanpa adanya sinergi antara

pendidikan moral dan nilai, proses pendidikan bisa menjadi tidak seimbang, karena siswa mungkin mengetahui aturan moral, tetapi tidak memahami dasar yang mendasarinya.

Dengan mengintegrasikan keduanya, sekolah bisa membentuk generasi yang tidak hanya taat pada norma, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukan kebaikan dari hati nurani mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam praktik di kelas, guru dapat mengajarkan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan moral sambil menjelaskan nilai kejujuran sebagai cerminan tanggung jawab dan kepercayaan dalam hal pendidikan nilai. Pendekatan seperti ini membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan baik bukan hanya kewajiban, tetapi juga ungkapan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Integrasi ini juga penting karena kehidupan di era modern membutuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial yang seimbang antara logika dan etika.

Dengan demikian, kombinasi antara pendidikan moral dan nilai menjadi fondasi utama dalam membangun karakter bangsa. Dengan menerapkan keduanya secara bersamaan, siswa akan berkembang menjadi individu yang cerdas, berakhlak, dan memiliki kepribadian yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan arah moral dan nilai kemanusiaan mereka.

4. Satu studi kasus sekolah yang menerapkan Pendidikan karakter

SMA KEBANGSAAN(LAMPUNG SELATAN)

SMA Kebangsaan Lampung Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sukses dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara nyata dan terintegrasi dengan pembelajaran akademik. Sekolah ini menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme, religiositas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan kepada seluruh muridnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti pelatihan kepemimpinan, kebiasaan beribadah, upacara bendera yang dilakukan secara rutin, serta ketekunan dalam belajar dan berperilaku. Implementasi pendidikan karakter di sekolah ini juga didukung oleh visi yang menargetkan pembentukan calon pemimpin bangsa yang cerdas dan berakhlak baik. Salah satu bukti dari hasil penerapan ini adalah prestasi siswa yang berhasil menjadi anggota Paskibraka Nasional serta peringkat sekolah yang tinggi di wilayah Lampung Selatan. Hubungan antara penguatan karakter dan pencapaian akademik menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beretika, tangguh, dan memiliki semangat kebangsaan. Dengan dukungan dari para guru, pemerintah, dan lingkungan sekolah yang disiplin, SMA Kebangsaan menjadi teladan ideal bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan generasi muda yang berpengetahuan serta berkarakter kokoh.

Sumber: [Antara News. \(2023, 30 Mei\). Erick Thohir sebut SMA Kebangsaan sebagai sekolah berkarakter.](#)